

COPING STIGMA PADA PEREMPUAN BERTATO

Nadya Maharani Putri

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: nadyaputri1@unesa.ac.id

Siti Ina Savira

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: sitisavira@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana cara para perempuan bertato menghadapi stigma yang di berikan kepada mereka terkait tato yang dikenakan. Penelitian ini menggunakan metode riset kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Responden dalam penelitian ini yaitu perempuan usia dewasa awal yang mengenakan tato. Terkait strategi coping yang di pilih untuk mengatasi stigma terbagi menjadi dua yakni *problem focused coping* dan *emotional focused coping*, untuk *problem focused coping* para perempuan memilih untuk melakukan pembuktian diri sedangkan untuk *emotional focused coping* terdapat dua cara yakni pengabaian dan meningkatkan motivasi diri. Strategi-strategi coping tersebut di rasa menjadi salah satu cara yang efektif guna menghadapi stigma yang diterima oleh para perempuan bertato ini.

Kata kunci: *coping stigma, perempuan bertato*

Abstract

This study aims to find out how tattooed women face the stigma that is given to them regarding tattoos worn. This study uses qualitative research methods with a case study approach. Respondents in this study were early adult women who wore tattoos. Related to the coping strategy chosen to overcome the stigma is divided into two : problem focused coping and emotional focused coping. This research problem focused coping these women choose to prove themselves while for emotional focused coping there are two ways: doing neglect and increasing self motivation. Coping strategies are considered to be one effective way to deal with the stigma received by these tattooed women

Keyword: *coping with stigma, women were tattooed*

PENDAHULUAN

Tato secara kebahasaan memiliki arti menandai, yang mana lebih spesifik tato berarti menandai atau memberi tanda pada tubuh menggunakan benda runcing dan juga pewarna yang di masukkan ke dalam lapisan kulit (Olong, 2006). Tato merupakan salah satu perwujudan dari komunikasi artifaktual atau nonverbal. Tato sendiri dalam suatu kebudayaan sebenarnya merupakan suatu bentuk kebudayaan kuno. Di dunia tato terkenal menjadi bagian budaya dan kerap digunakan oleh bangsa mesir kuno. Tato bagi mereka sendiri berarti memiliki makna yang erat dengan ritual pemujaan terhadap dewa kepercayaan mereka (Olong, 2006).

Tato selain berkembang dan mendarah daging di kebudayaan luar, juga berkembang dan mengakar pula dengan kebudayaan di Indonesia. beberapa suku di indonesia menggunakan tato sebagai suatu penanda tertentu. Contohnya pada suku mentawai, tato bukan hanya di gambarkan sebagai suatu karya seni belaka

namun juga menggambarkan kedudukan atau posisi individu tersebut dalam kelompoknya (Olong, 2006).

Namun semua fungsi tato diatas yang pada mulanya kebanyakan merupakan hal-hal berbau magis dan kental kaitannya dengan religiusitas atau simbol-simbol yang positif, setelahnya justru digambarkan menjadi lambang dari pemberontakan (Olong, 2006). Beberapa kajian literasi menyebutkan pada sekitar tahun 1980 an di Indonesia tato justru digunakan bagi sebagian orang untuk memberontak atau melakukan protes mengenai hak-hak kebebasan berekspresi individu yang saat pemerintahan orde baru sangat dibatasi, dikendalikan, diregulasi atau bahkan dilarang oleh pihak yang berwenang.

Selain penanaman nilai oleh para tokoh masyarakat, pada kisaran tahun 1983-1984 juga terdapat satu operasi misterius yang dikenal dengan sebutan Petrus (penembak misterius). Di mana Petrus disini bertugas untuk “memburu” para preman atau mereka-mereka yang mendapatkan label preman dari lingkungannya. Penembakan yang secara kuantitas berlangsung berulang kali selama satu tahun ini mengubah makna tato yang pada mulanya merupakan

bentuk ekspresi menjadi suatu simbol negatif pada masyarakat (Olong, 2006).

Penjelasan singkat diatas menyiratkan bahwa tato merupakan suatu hal yang erat kaitannya dengan hal-hal yang berbau maskulinitas, dengan makna kekuatan, dan pemberontakan. Namun sejalan perkembangan seni yang makin dinamis, tato tidak hanya digunakan oleh laki-laki saja akan tetapi juga ada perempuan yang mentato dirinya. Perempuan-perempuan ini memilih untuk mentato dirinya dengan harapan mampu memberi tahu pada khalayak atas pemberontakan-pemberontakan akan pandangan sosial pada perempuan. Perempuan yang banyak mendapat sorotan baik secara kebudayaan ataupun norma-norma dimasyarakat ini menjadikan mereka kurang dapat mengekspresikan dirinya, dan sesuai dengan makna awal tato yang berupa sarana ekspresi individu, mentato tubuh juga dinilai sebagai suatu sarana meluapkan ekspresi pada wanita. Hal ini menyebabkan fenomena tato yang pada mulanya hanya sedikit di kalangan perempuan kini kian merajalela, perkembangan informasi dan era milenialisme juga di sebut sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi makin maraknya tato di kalangan perempuan.

Pandangan akan tato sebagai karya seni yang dapat dinikmati oleh semua kalangan baik wanita ataupun pria juga menambah banyaknya perempuan yang tidak segan untuk mentato dirinya. Belum lagi ditambah dengan maraknya pemikiran-pemikiran feminisme yang mensejajarkan antara laki-laki dan perempuan menjadikan peran-peran atau perilaku yang tadinya terkesan maskulin sekarang juga dapat dilakukan oleh kaum wanita dan menjadikan tato bukan lagi suatu hal yang dikhususkan digunakan oleh laki-laki saja namun wanita juga dapat mengenakannya (Olong, 2006).

Akan tetapi pandangan-pandangan modern tersebut mungkin belum berlaku menyeluruh pada kalangan masyarakat, karena para pengguna tato masih kerap kali mendapatkan pandangan atau perilaku kurang menyenangkan dikarenakan mereka mengenakan tato tersebut. Tato masih kerap dipandang oleh masyarakat sebagai suatu hal yang identik dengan kriminal dan dekat dengan budaya pemberontakan karena dianggap melanggar aturan, oleh karenanya hingga kini tato masih dianggap sebagai suatu hal yang tabu dan negatif apalagi jika hal tersebut dilihat dari sudut pandang dalam bidang kesehatan dan juga dalam sudut pandang agama (islam) menjadikan sebagian masyarakat apalagi jika masyarakat tersebut mayoritas merupakan pemeluk agama islam maka makin tinggi pula stigma negatif yang akan diberikan pada individu bertato tersebut (Marwanti, 2010).

Stigma negatif mengenai tato ini akan semakin buruk jika yang mengenakan tato merupakan seorang wanita menyebutkan jika perempuan yang bertato akan terdiskualifikasi dari penerimaan sosial atau dengan kata lain individu ini akan mengalami kondisi tidak diterima

secara utuh dilingkungannya. Perempuan yang bertato disin selalu dianggap sebagai perempuan yang tindakannya selalu dinilai negatif dan tidak sesuai dengan norma, nilai agama dan budaya. Penelitian ini juga menunjukkan beberapa fakta mengenai masih belum berkembangnya pemikiran masyarakat kita terhadap penerimaan tato sebagai sebuah karya seni yang wajar untuk di miliki oleh semua orang (Widiariputri, 2015).

Hal ini juga sejalan dengan data yang di dapatkan oleh peneliti saat melakukan studi pendahuluan, dimana perempuan bertato ini menceritakan jika dirinya selalu dianggap perempuan yang tidak sesuai dengan norma, nilai agama, dan budaya hanya karena memutuskan untuk memakai tato pada tubuhnya. Para perempuan ini kerap mendapatkan julukan sebagai “preman” yang menandakan jika perempuan bertato juga rentan terhadap label negatif yang identik dengan dunia kriminalitas. Selain dicap sebagai preman yang identik dengan hal-hal yang berbau kriminalitas para perempuan bertato ini pun juga kerap mendapatkan pandangan sinis dari masyarakat, bahkan ada dari mereka yang tidak segan mengatakan jika seseorang yang bertato tidaklah diperkenankan untuk beribadah, mereka dianggap tidak suci dan tidak pantas untuk melakukan ibadah.

Stigmatisasi yang muncul ini mengakibatkan perempuan-perempuan ini menerima banyak sekali tindakan yang diskriminatif. Perilaku ini membuat perempuan bertato tidak memiliki kesempatan yang sama dengan wanita yang tidak bertato di mata lingkungan sosialnya bahkan pada beberapa kasus tindakan diskriminasi ini dapat mengakibatkan perasaan rendah diri yang berpengaruh pada hilangnya eksistensi diri para perempuan ini karena mereka lebih memilih untuk menarik diri dari lingkungannya. Ditambah dalam penelitian ini subyek merupakan perempuan –perempuan yang berada pada tahapan usia dewasa awal. Pada tahapan usia ini, individu biasanya akan lebih mengedepankan hal-hal yang menyangkut diri mereka sendiri seperti kepercayaan diri dan identitas. pada tahapan ini perempuan-perempuan akan melakukan berbagai hal untuk menunjukkan eksistensi mereka, beberapa perempuan memilih tato sebagai bagian dari identitas yang mereka pilih guna meningkatkan kepercayaan diri dimata individu lain. Namun nyatanya, tidak semua menerima keputusan tersebut dan akhirnya memunculkan stigma.

Sebelumnya, penelitian mengenai individu bertato ini sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan. Seperti pada makna tato yang digunakan, motivasi individu tersebut untuk menggunakan tato, hingga penelitian mengenai pandangan masyarakat mengenai pengguna tato. Akan tetapi, penelitian yang hendak peneliti lakukan merupakan penelitian yang belum ada sebelumnya. Didukung oleh data-data terkait juga beberapa studi pendahuluan yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji

tentang bagaimana coping stigma yang dilakukan oleh individu bertato khususnya dalam penelitian ini merupakan perempuan dalam menghadapi stigmatisasi dan diskriminasi dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, peneliti memilih judul “Gambaran *Coping Stigma* pada Perempuan Bertato”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif tersebut dipilih karena digunakan untuk menentukan bagaimana cara mencari, mengumpulkan, menganalisis hasil dari penelitian yang sesuai dengan topik yang telah diambil. Pendekatan yang ada di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2010) studi kasus merupakan sebuah penelitian yang difokuskan untuk satu fenomena yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam. Jenis studi kasus yang dipilih peneliti disini yaitu menggunakan studi kasus instrumental. Willig (2018) menjelaskan bahwa studi kasus instrumental adalah salah satu contoh kasus dari fenomena yang lebih umum.

Responden Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah dua perempuan yang mengenakan tato dan yang berinisial nama B dan S. Berikut merupakan identitas subjek penelitian: Subjek B merupakan wanita berusia 32 tahun, subjek telah mengenakan tato sejak 11 tahun yang lalu. Subjek B mengenakan tato di daerah tubuh yang terbuka. Sedangkan subjek S merupakan wanita berusia 30 tahun, subjek S telah mengenakan tato selama 10 tahun lamanya. Subjek S merupakan wanita berjilbab yang mengenakan tato.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah langkah utaa yang digunakan dalam sebuah penelitian dan akan berperan untuk menentukan penjelasan mengenai masalah-masalah yang mungkin muncul dalam proses pengumpulan data (Creswell, 2010). Adapun teknik yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data yakni wawancara.

Teknik Analisis Data

Menurut Creswell (2010) analisis data merupakan sebuah proses yang berkelanjutan di mana membutuhkan adanya refleksi secara terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan analitis serta menulis sebuah catatan singkat sepanjang penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis tematik dengan menggunakan koding yang dihasilkan melalui transkrip wawancara yang telah dibuat verbatim. Metode ini digunakan oleh peneliti agar berfokus pada analisis yang rinci dari aspek-aspek tertentu dan dari data yang relevan dengan pertanyaan penelitian

atau dapat memberikan deskripsi mengenai data secara keseluruhan.

Uji Keabsahan Data

Untuk melakukan uji keabsahan data, peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi dan *member check*. Willig (2008) mengatakan bahwa triangulasi berguna untuk memperkaya sebuah penelitian studi kasus, karena sangat memungkinkan peneliti untuk mendekati sebuah kasus dari sejumlah perspektif yang berbeda dan memfasilitasi terhadap berbagai dimensi kasus yang memiliki keterkaitan dalam berbagai macam konteks. Sedangkan untuk *member check* menurut Creswell (2010) merupakan sebuah proses pengecekan data terhadap pemberi data untuk mengetahui akurasi data dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan subjek maka di dapatkanlah tiga tema besar yang menjadi fokus pada penelitian ini yakni, alasan mengenakan tato, dampak mengenakan tato dan *coping stigma* terhadap tato. Berikut ini akan disajikan temuan data yang terkait dengan fokus penelitian:

1. Latar Belakang Mengenakan Tato

Motif

Berdasarkan wawancara dengan kedua partisipan dapat diketahui bahwa terdapat motif-motif khusus yang mendasari partisipan memutuskan mengenakan tato, dan untuk kedua partisipan terdapat kesamaan motif yakni keinginan pribadi. Baik partisipan satu ataupun partisipan dua mengenakan tato memang berdasarkan keinginan pribadi bukan karena alasan faktor lingkungan atau pertemanan. Seperti yang di sampaikan oleh partisipan B dalam kutipan wawancara berikut:

Kalaupun sekarang aku pake tato pada akhirnya ya itu murni dari keinginanku sendiri. (B, 23 Maret 2019)

Dari pernyataan diatas, dapat dilihat jika keinginan pribadi adalah alasan atau motif utama partisipan mengenakan tato. Hal tersebut juga di sampaikan oleh partisipan S yang juga menjadikan keinginan pribadi sebagai motif utama mengenakan tato, seperti yang di sampaikan dalam kutipan wawancara berikut:

Aku pake tato ya karena pengen aja dulu itu. (S, 18 April 2019)

Aku mikir “ yuk, bikin tato yuk “ ngomong sama diri sendiri. (S, 18 April 2019)

Heeh, emang udah niat dari awal nggak karena siapa-siapa. (S, 18 April 2019)

Pernyataan-pernyataan partisipan tersebut juga diperkuat oleh *significnat other* yang mengatakan jika alasan partisipan mengenakan tato bukanlah untuk mengikuti tren atau teman sepermainan, namun memang semata-mata karena keinginan pribadi mereka. Seperti ditunjukkan pada kutipan berikut:

Dia pake tatonya karena ya emang pengen pake tato. (SO2, 2 Mei 2019)

Emang dia kan orang musik, orang seni. Jadi ya kayaknya keinginan kayak gitu dateng dari diri dia sendiri. (SO1, 29 Maret 2019)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui pula bahwa orang-orang terdekat partisipan juga mengetahui bahwa motif para partisipan ini untuk mengenakan tato ialah murni keinginan pribadi mereka masing-masing.

Makna

Selain terdapat faktor motif yang mendasari partisipan memilih mengenakan tato juga terdapat makna. Makna adalah bagaimana partisipan memandang tato tersebut dan akhirnya menjadikan faktor pendukung alasan mereka mengenakan tato. Dalam wawancara yang peneliti lakukan makna yang muncul pada partisipan B dan partisipan S berupa dua hal yakni nilai seni dan kebebasan berekspresi. Berikut kutipan wawancara yang menunjukkan makna seni yang mendasari mereka mengenakan tato:

Aku suka seni, dan tato menurutku adalah secuil dari seni yang ingin aku nikmati, dan ini caraku menikmati itu. (B, 23 Maret 2019)

Aku sih mikirnya ini karya seni, ini adalah caraku mengekspresikan diri. (S, 18 April 2019)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bagaimana partisipan memaknai tato sebagai suatu karya seni yang berhak dinikmati siapa saja, hal tersebut jugalah yang menjadikan salah satu pertimbangan bagi partisipan jika mengenakan tato adalah hal yang lumrah. Selain sebagai cara menikmati seni terdapat makna kebebasan pula yang dirasakan oleh partisipan B dengan cara mengenakan tato, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

Yang jadi fokus utamaku kenapa aku pake tato itu ya aspek kebebasan berekspresi itu tadi. (B, 23 Maret 2019)

Yah yang itu tadi ingin benar mengaplikasikan ajah kebebasan berekspresi rakyat merdeka itu seperti apa sih. (B, 23 Maret 2019)

Semua orang berhak berekspresi dan ya kita harus hargai itu. (B, 23 Maret 2019)

Kita punya hak untuk bebas berkespresi seperti juga kaum laki-laki. (B, 23 Maret 2019)

Kita sama-sama warga negara yang merdeka, yang bebas mengekspresikan dirinya harusnya nggak ada masalah dong. (B, 23 Maret 2019)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat jika mengenakan tato merupakan salah satu cara partisipan dalam mengekspresikan kebebasan tersebut. Sedangkan pada partisipan B kebebasan yang dirasakan setelah bertato tidak dijelaskan dengan gamblang pada saat sesi wawancara namun beberapa kali diluar wawancara partisipan B juga mengatakan bahwa bertato adalah salah satu gerbang penanda kebebasan berekspresi dirinya telah terbuka.

2. Dampak Mengenakan Tato

Setelah latar belakang mengenakan tato, hal yang selanjutnya muncul ketika seseorang mengenakan tato adalah dampak. Dalam kasus ini terdapat dua dampak yang dirasakan oleh partisipan yakni dampak positif dan dampak negatif.

Dampak Positif

Meskipun bagi sebagian orang mengenakan tato merupakan hal negatif namun bagi pengguna tato itu sendiri terdapat berbagai dampak positif yang mereka rasakan. Mulai dari nyaman berekspresi hingga merasa lebih positif dalam memandang diri sendiri. Sebagaimana terlihat dalam kutipan wawancara berikut:

Saya makin nyaman sama diri saya yang sekarang ini. Ibarat kata, dulu rasa nyaman dan percaya diriku Cuma tiga puluh persen, sekarang udah seratus persen lebih hehehe. (B, 23 Maret 2019)

Sangat sangat nyaman, seratus atau bahkan seribu persen nyamannya. (B, 23 Maret 2019)

Rasa nyaman tersebut dapat dilihat sebagai suatu bentuk dari hal positif yang mereka dapatkan. Dengan bertato mereka merasa lebih jujur, bebbas dan nyaman selain perasaan nyaman. Bertato juga menjadikan partisipan lebih positif dalam melihat dirinya. Berikut kutipan wawancara yang membuktikan poin tersebut:

Pengalaman baiknya ya semakin lama rasanya saya makin menjadi diri saya sendiri. (B, 23 Maret 2019)

Dengan sepeerti ini, saya merasa benar-benar percaya diri. (B, 23 Maret 2019)

Enak dan gaenaknya, jadi bisa bikiin aku lebih bersyukur juga. (S, 18 April 2019)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat dilihat jika bertato dapat menjadikan partisipan lebih

positif dalam memandang diri dan kondisi yang di alami saat ini.

Dampak Negatif

Selain dampak positif, tentunya terdapat pula dampak negatif yang di rasakan partisipan dengan kondisi mereka yang bertato. Berbagai macam *stigma* pun muncul dan dialamatkan kepada mereka. Mulai dari *labelling* verbal hingga beberapa perlakuan diskriminasi secara non verbal. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan *labelling* verbal yang mereka terima:

Kadang ada juga yang ngomong kalo wah pake tato terus jadi maskulin. (B, 23 Maret 2019)

Yah ada sih dulu itu, sampek kemana-mana di panggil preman. (B, 23 Maret 2019)

Ya emang bener itu ada kayak di omong nggak bener, *arek nakal, biyen yo ada seng* ngira aku ini ikut-ikut anak punk *yawes tak jarno ae sak kayahe* membangun persepsi. (S, 18 April 2019)

Denger sendiri ibu-ibu yang bilang kalo S itu anak nggak bener atau punk berhijab. (SO2, 2 Mei 2019)

Berbagai sebutan hampir pernah partisipan terima mulai dari sebutan preman hingga mendapat cap “nggak bener” dari lingkungan sekitar ataupun dari pihak keluarga. Namun, stigma yang muncul tidak hanya sebatas ucapan karena partisipan juga mendapat beberapa perlakuan kurang menyenangkan secara non-verbal. Seperti dijelaskan pada wawancara berikut :

Di tempat umum selalu dilihatin yang berlebihan banget. (B, 23 Maret 2019)

Tiap liat ada yang pake tato, selalu dapet tatapan nggak enak, sorotan Tajam sampek ya nggak jarang sampek keluar omongan-omongan nggak menyenangkan. (B, 23 Maret 2019)

Pas aku wes mau pake mukenah, ditarik dong mukenahku ambek adalah mbak-mbak rodok ibu-ibu gitu. Ditarik terus aku dimaki. (S, 18 April 2019)

Berbagai dampak negatif yang muncul memang diakui telah diantisipasi oleh para partisipan sejak membuat keputusan awal untuk mengenakan tato. Akan tetapi para partisipan ini, baik partisipan A maupun partisipan B tidak pernah mengira akan mendapatkan diskriminasi secara non verbal pula apalagi pada tahap ekstrim seperti mempersulit kegiatan beribadah di tempat umum.

3. Coping Stigma Terhadap Tato

Munculnya berbagai stigma yang di tujuikan pada mereka dikarenakan penampilan yang agak berbeda dari yang lain akhirnya memunculkan berbagai macam

coping guna mengatasi stigma-stigma yang muncul. Beberapa bentuk *coping* yang akhirnya muncul diantaranya:

Problem Focussed Coping

Dalam *problem focussed coping* ini hal yang di lakukan oleh partisipan adalah dengan cara melakukan pembuktian diri guna mengatasi *labelling* yang di alamatkan kepada mereka. Berikut kutipan wawancara yang menunjukkan bagaimana cara mereka melakukan pembuktian diri:

Aku ngerasa pengen makin buktin aja kalo makin banyak tatoku bukan berarti aku makin buruk, tapi justru sebaliknya. Aku jadi makin sukses, aku jadi makin di lihat sama orang. (B, 23 Maret 2019)

Itu cara dia buat nunjukin ke orang-orang kalo tato yang dia pake itu nggak berpengaruh apapun, bahkan ya bikin dia makin pede. (SO1, 29 Maret 2019)

Kesuksesan dalam bidang pekerjaan dipandang sebagai salah satu cara bagi para perempuan bertato ini untuk membuktikan jika label yang diberikan kepada mereka selama ini belum tentu benar. Bahkan bisa jadi karir dan pekerjaan para perempuan bertato ini jauh lebih baik daripada lingkungan sosial yang memnerikan label negatif pada mereka.

Emotional Focussed Coping

Selain fokus pada permasalahan *labelling*, para perempuan bertato ini juga melakukan *emotional focussed coping*. *Emotional focussed coping*, yang paling banyak di gunakan oleh partisipan yakni pengabaian, pengabaian ini dilakukan baik oleh partisipan B ataupun partisipan S namun partisipan S lebih banyak melakukan pengabaian, berikut kutipan wawancara yang menunjukkan:

Menanggapinya ya dengan cara tidak usah ditanggapi. (S, 18 April 2019)

Sebodo amat adalah cara paling pas biar aku tetep waras. (S, 18 April 2019)

Membiasakan diri buat bersikap nggak denger dan nggak peduli aja sih sama pendapat dan perlakuan orang lain. (S, 18 April 2019)

Sejauh ini dia kayaknya lebih milih buat mengabaikan. (SO2, 2 Mei 2019)

Dia itu kalo misalkan ada masalah sama orang ya milih ngalah atau ya di diemin aja. Nggak bakal yang bales atau marah-marah gitu dan itu dari dulu. (SO1, 29 Maret 2019)

Pengabaian dinilai sebagai cara paling efektif bagi kedua partisipan untuk menghadapi *stigma* yang diberikan kepada mereka. Namun, *stigma* yang diberikan kepada mereka tidak selamanya berdampak

buruk, karena dengan adanya *stigma* tersebut mereka justru lebih termotivasi untuk menjadi lebih baik. Seperti dijelaskan pada kutipan berikut:

Aku ngerasa pengen makin buktiin aja kalo makin banyak tatoku bukan berarti aku makin buruk, tapi justru sebaliknya. Aku jadi makin sukses, aku jadi makin di lihat sama orang. (B, 23 Maret 2019)

Justru saat saya di bilang ini itu. Akan saya inget terus, saya inget dan dalam hati saya bilang “aku bakal buktiin kalo aku bisa jadi baik, aku bakal buktiin kalo omongan kamu itu salah, aku akan buktiin kalo aku juga bisa kayak kamu atau bahkan lebih” kayak gitu. (B, 23 Maret 2019)

Aku bakal tetep jadi aku yang kayak gini. Aku akan bayar omongan mereka dan bisa dilihat juga akhirnya setelah berapa belas tahun aku pake tato, prestasiku juga banyak dan orang-orang sekarang udah nggak lagi memperlakukan tatoku. (B, 23 Maret 2019)

Motivasi-motivasi diri tersebut justru muncul akibat *stigma* yang diberikan kepada mereka. Mereka ingin menunjukkan jika pandangan khalayak tidak sepenuhnya benar. Maka dari itu dalam beberapa kasus, stigma ini justru menimbulkan hal positif bagi si pemakai tato tersebut.

Pembahasan

Mengenakan tato merupakan keputusan yang cukup besar yang dapat diambil seorang individu, karena sifat tato yang permanen membuat hal tersebut tidak akan dengan mudah dapat dihilangkan ataupun diganti. Olong (2006) mengatakan bahwa pada sebagian tempat atau daerah mungkin tato dapat dikatakan sebagai hal lumrah yang dapat dikenakan oleh siapa saja, akan tetapi di Indonesia sendiri keberadaan tato masih saja menimbulkan permasalahan sosial yang disebabkan oleh perbedaan persepsi mengenai tato itu sendiri. Hal ini mengakibatkan tidak semua orang dapat dengan mudah memutuskan untuk mengenakan tato. Namun, masih terdapat beberapa individu yang masih kukuh untuk mengenakan tato. Seperti partisipan B dan partisipan S yang masih yakin untuk mengenakan tato, atas dasar kemauan mereka sendiri.

Rahayu (2010) mengatakan jika pemaknaan tato yang awalnya berupa alat beribadah suku tertentu mulai bertambah fungsi menjadi suatu karya seni yang selaras dengan karya seni lain. Seiring dengan berjalannya waktu, sama seperti karya seni lain yang dinamis tato juga mulai memuat nilai dan makna-makna lain. Seperti yang peneliti temukan di lapangan para partisipan yang mengenakan tato atas dasar kemauan sendiri juga menjadikan tato memiliki makna yang mendalam bagi mereka, bagi partisipan B tato dimaknai sebagai bentuk kebebasan, bentuk perlawanan dan cara pribadi tersebut menikmati seni karena memang partisipan B sangat menyukai seni.

Namun agak berbeda dengan partisipan S yang hanya memaknai tato sebagai sebuah bentuk perayaan dan pengingat bagi dirinya, tato memiliki makna yang lebih personal. Meskipun kedua partisipan memiliki makna dan latar belakang motif yang berbeda kesamaan aspek keinginan dari diri sendiri yang mereka yakini ini berdampak cukup besar bagi mereka, karena berangkat dari diri sendiri menjadikan baik partisipan B maupun partisipan S telah mempertimbangkan dengan cukup matang hal-hal yang mungkin akan terjadi dan mereka terima kedepannya. Seperti pandangan publik, respon orang terdekat atau bahkan dampak dampak lain.

Dampak-dampak tersebut terbukti memang ada dan dirasakan oleh para perempuan bertato ini. Mulai dari dampak positif hingga dampak negatif. Beberapa dampak positif yang mereka rasakan antara lain adalah perasaan nyaman dan lebih positif dalam melihat diri. Dampak positif ini juga dirasa para partisipan membuat hidup dan diri mereka menjadi lebih baik.

Dampak positif ini lebih banyak di rasakan oleh partisipan B yang memang memiliki kondisi fisik yang kurang sempurna, dengan mengenakan tato partisipan merasa jika lebih percaya diri dan nyaman untuk melakukan kegiatan sehari-harinya. Sama seperti make up yang digunakan perempuan lain untuk membuat diri menjadi lebih percaya diri dan nyaman, partisipan B memilih tato sebagai “*make up*” dirinya. Hal ini memang tidak disampaikan partisipan dalam wawancara secara gamblang, namun pada beberapa kesempatan diluar wawancara partisipan tampak selalu menyentuh bagian tubuh bertatonya saat bercerita mengenai kepercayaan diri ataupun mengenai kondisi dirinya.

Agak berbeda dengan partisipan B yang merasa mendapatkan banyak manfaat positif bertato pada dirinya, partisipan S tidak merasa dampak positif yang ia rasakan terkait mengenakan tato tersebut karena pada dasarnya partisipan S mengenakan tato hanya untuk memenuhi keinginan pribadi. Namun, dampak positif ini justru muncul seiring dengan munculnya respon lingkungan sosialnya terhadap penampilan bertatonya. Partisipan S mengaku jika karena banyaknya respon dari lingkungan sosial baik respon positif maupun respon negatif, partisipan S menjadi lebih melihat dan menilai dirinya dengan nilai yang positif. Partisipan S lebih menerima atas segala kondisi yang telah ia pilih tersebut, yang mungkin penerimaan dan penilaian positif terhadap diri tersebut tidak akan meningkat jika partisipan tidak pernah mengalami respon terkait penampilannya tersebut.

Selain dampak positif tentu saja terdapat dampak negatif yang menyertai, Arifin & Suardi (dalam Goffman, 1963) mengatakan bahwa individu yang mengenakan tato masih kerap mendapatkan perlakuan-perlakuan kurang menyenangkan. Perlakuan tersebut dapat berupa prasangka, pembedaan dan penyisihan individu. Dalam

kasus ini dampak negatif yang banyak dirasakan oleh para perempuan bertato ini adalah stigma secara verbal berupa labelling pada suatu kelompok tertentu. Sebutan-sebutan seperti preman, anak punk dan “perempuan nggak bener” ini kerap kali dialamatkan pada para perempuan ini. Berbeda dengan labelling pengguna tato laki-laki yang biasanya lebih dikaitkan dengan tindak kriminal, mantan narapidana atau pemberontak-pemberontak kelas bawah seperti yang disampaikan Jones (1987), perempuan bertato lebih banyak diberi label menurut perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Labelling ini juga muncul salah satunya karena penampilan dan lingkungan partisipan. Untuk partisipan B sebutan yang kerap dilontarkan adalah preman, dikarenakan partisipan B memiliki kedekatan dan perkumpulan bersama dengan anak-anak jalanan dan sering mengajak mereka bekerja sama dalam event yang tengah di kerjakan partisipan hal tersebut makin membangun persepsi lingkungan sosial bahwa partisipan B merupakan preman yang kerap berkumpul dengan para anak jalanan.

Sedangkan untuk partisipan S, *label* yang kerap disematkan pada dirinya adalah “perempuan nggak bener” hal ini bisa jadi dipicu oleh keadaan tidak lazim yang ada pada partisipan S yakni berkerudung namun juga memiliki tato di tubuhnya. Menyandingkan tato dan kerudung ini menjadikan lingkungan sosial lebih tajam untuk berkomentar apalagi jika sudah menjurus pada aturan agama dan hal-hal lain berbau keagamaan. Selain perempuan nggak bener, partisipan S juga kerap di sebut anak punk karena beberapa waktu lalu terdapat segerombolan anak punk yang bertaubat dan akhirnya memutuskan mengenakan kerudung namun masih dengan tubuh yang penuh dengan tato. Kondisi fisik yang cukup mirip menjadikan partisipan S juga kerap di samakan dengan kelompok tersebut. Dan untuk partisipan S selain adanya *labelling* dari lingkungan sosial di sekitarnya, partisipan juga mengalami diskriminasi- diskriminasi berupa pembatasan melakukan ibadah di tempat umum. Tampilan partisipan S yang cukup mencolok dengan jilbab dan tato yang ada menjadikan partisipan kerap mendapatkan perlakuan-perlakuan yang kurang menyenangkan saat hendak beribadah. Dalih atas nama agama kerap dijadikan orang-orang ini untuk melakukan diskriminasi pada partisipan S. Contohnya seperti, beberapa kali partisipan dilarang untuk melakukan sholat di tempat umum dengan dalih jika bertato maka wudhu yang dilakukan tidaklah sah dan hal tersebut juga menimbulkan beberapa kali kontak fisik yang cukup ekstrim seperti dijambak yang akhirnya membuat partisipan S agak trauma untuk beribadah di tempat umum.

Banyaknya stigma sebagai dampak negatif dari tato yang dikenakan, beberapa individu pada akhirnya memiliki strategi *coping* masing-masing guna mengatasi

atau meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari hal-hal tersebut. *Coping* sendiri menurut Lazarus adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengatasi tuntutan internal dan eksternal yang melebihi atau tidak sesuai dengan individu tersebut (dalam Taylor, 1999). Selanjutnya Lazarus dan folkman mengklasifikasikan strategi coping menjadi dua kelompok besar yaitu *problem-focused coping* dan *emotion focused coping*.

Berdasarkan wawancara yang telah di lakukan oleh peneliti maka dapat dilihat baik partisipan B maupun partisipan S telah melakukan berbagai hal terkait permasalahan mereka (*coping*). Partisipan B menjadikan usaha pembuktian diri dalam pencapaian dirinya baik di lingkungan ataupun dalam segi kemapaman dan materiil guna menunjukkan jika apa yang dikatakan oleh lingkungan tentang keadaan dirinya dan *label* yang di sematkan pada dirinya tidaklah benar. Partisipan B yang *event organizer* nya telah menjadi eo yang cukup besar di Sidoarjo menjadikan dirinya juga kerap kali bekerja sama dengan jajaran pemerintahan, membantu *event-event* daerah setempat dan mempunyai koneksi yang cukup baik dengan jajaran pemerintahan. Posisi inilah yang dijadikan ajang pembuktian bagi partisipan B bahwa penampilan fisiknya tidaklah menghalangi dirinya untuk memperoleh koneksi dan relasi yang baik di lingkungan sosial. Pencapaian secara materiil dengan menjadi salah satu *founder event organizer* yang cukup besar di daerah juga dianggapnya sebagai sebuah pencapaian yang mungkin tidak bisa di capai orang lain.

Berbagai macam bentuk pembuktian diri tersebut juga dilakukan oleh partisipan S yang dalam beberapa sesi wawancara mengatakan bahwa cara dirinya mengatasi *labelling* dari pihak keluarga atau orang terdekatnya adalah dengan membuktikan jika dirinya bisa lebih sukses dari mereka yang mengatakan hal buruk tentang dirinya. Kesuksesan tersebut di tunjukkan dengan posisi atau jabatan pekerjaan yang dimiliki atau hal-hal materiil lain. Partisipan S mengatakan pekerjaan *freelance* yang di lakoni nyatanya menghasilkan pundi-pundi rupiah yang lebih besar dari beberapa sanak keluarganya yang bekerja sebagai karyawan maupun pegawai negeri. Hal ini dinilai partisipan S sebagai salah satu bentuk pembuktian bahwa meskipun dengan penampilan yang berbeda dirinya tetap dapat mendapatkan posisi dan pendapatan yang jauh lebih banyak di antara sanak keluarganya.

Pembuktian diri seperti yang sudah dijelaskan di atas terbukti dapat membuat mereka merasa lebih baik dan tidak terlalu terpuruk akibat komentar atau perkataan orang lain terkait tato yang mereka kenakan. Strategi coping macam ini dapat dikategorikan sebagai *problem focused coping* , yakni keadaan dimana seorang individu melakukan coping langsung terhadap masalah yang di hadapi, dalam konteks ini yakni *labelling*. Dengan melakukan hal tersebut baik partisipan B maupun

partisipan S mengaku dapat mengatasi sebagian *labelling* yang di tujukan kepada mereka. Pencapaian-pencapaian dalam hal ekonomi nyatanya masih dijadikan tolok ukur suatu kesuksesan dalam masyarakat yang mana jika memang benar status ekonomi seseorang itu baik maka pandangan negatif akan dirinya pasti juga akan menurun dengan sendirinya.

Selain *problem focused coping* seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, baik partisipan B maupun partisipan S juga melakukan strategi coping lain yakni *emotional focused coping*. Dalam penelitian kali ini partisipan paling banyak menggunakan pengabaian dalam *emotional focused coping*nya hal ini dilakukan selain sebagai salah satu coping strategi yang mereka pikir cukup baik untuk diri mereka, mereka juga melakukan pengabaian karena mereka telah menemukan nilai dan makna tato itu sendiri bahkan mungkin jauh sebelum mereka mengenakan tato.

Makna tato juga motif dibalik alasan mereka mengenakan tato disini juga makin memperkuat mereka melakukan pengabaian. Penilaian mereka akan orang lain yang tidak merasakan dan memiliki pandangan yang sama terhadap tato menjadikan mereka memilih untuk mengabaikan karena tidak ingin menanggapi komentar orang lain. Pengabaian juga dinilai efektif bagi kedua partisipan karena jika para partisipan bereaksi keras dan meledak-ledak maka *label* berupa preman dan lain sebagainya tersebut justru akan terbukti, bagi partisipan pengabaian juga dirasa sebagai salah satu strategi agar mereka tetap dapat berada di masyarakat tanpa melakukan reaksi yang mencolok publik.

Namun pengabaian bukan satu-satunya bentuk *emotional focused coping* yang mereka lakukan, memotivasi diri menjadi lebih baik juga merupakan salah satu strategi coping stigma yang mereka lakukan. Dengan menjadikan stigma yang datang sebagai bahan bakar guna memperbaiki diri lebih baik dari sebelumnya menjadikan partisipan tidak terlalu fokus pada permasalahan stigma yang di berikan namun berganti untuk memotivasi diri untuk menjadi lebih baik. Karena sejalan dengan strategi coping yang sebelumnya, kesuksesan finansial dan pencapaian dalam hal ekonomi masih menjadi hal utama yang menjadi pertimbangan mereka memilih untuk memotivasi diri menjadi lebih baik, baik secara finansial maupun posisi di masyarakat agar tidak lagi dipandang sebelah mata.

Motivasi diri ini juga dilakukan oleh partisipan S terkait permasalahan diskriminasi dan pembatasan kegiatan keagamaan di tempat umum yang sempat dialami. Dengan adanya kejadian tersebut partisipan S justru lebih memperbaiki lagi komunikasi dengan lingkungan sosialnya agar tidak lagi terjadi hal-hal seperti sebelumnya. Selain berusaha memotivasi diri untuk memperbaiki pola komunikasi, partisipan S juga merasa termotivasi untuk memperbaiki diri dalam konteks agama

agar *label* yang ditujukan padanya dapat berubah sedikit demi sedikit.

PENUTUP

Kesimpulan

Memilih untuk memiliki penampilan yang berbeda dari kebanyakan orang lain sudah pasti menimbulkan banyak pandangan dari lingkungan sekitar. Begitu pula yang dialami oleh perempuan bertato yang menjadi fokus penelitian kali ini. Perbedaan pandangan masyarakat dan diri dalam memandang tato menjadikan beberapa orang menilai tato merupakan hal negatif yang tidak sepatutnya di kenakan. Pandangan negatif inilah yang menjadikan siapapun yang mengenakan tato juga ikut mendapatkan pandangan-pandangan negatif atau stigma. Stigma tersebut dapat berupa *labelling* menyerupai kelompok tertentu atau bahkan sampai pada diskriminasi.

Bagi para individu yang memilih untuk mengenakan tato, penting untuk memiliki suatu strategi untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi terkait stigma yang diberikan kepada mereka. Coping strategi ini dibagi menjadi dua yakni *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. Dalam kasus ini *problem focused coping* yang dipilih oleh para partisipan yakni dengan cara melakukan pembuktian, bahwa mereka yang bertato juga dapat memiliki pekerjaan yang layak, memiliki kecukupan materiil dan juga posisi yang baik di mata masyarakat. Sama atau bahkan lebih baik daripada mereka yang tidak mengenakan tato. Sedangkan untuk *emotional focused coping*, para partisipan lebih memilih untuk mengabaikan komentar atau perlakuan kurang menyenangkan yang ditujukan kepada mereka. Selain melakukan pengabaian mereka juga menjadikan komentar-komentar buruk yang ditujukan kepada mereka untuk memotivasi diri untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Saran

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian ini, maka dapat dituliskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi perempuan bertato

Bagi perempuan bertato diharapkan untuk tidak menjadikan komentar buruk dari masyarakat sebagai penghalang dalam menjadi individu yang lebih positif, menjalani hidup yang lebih baik dan tetap berada dalam lingkungan sosial yang suportif. Melakukan hal-hal lain guna mengembangkan diri, juga memiliki *support* sistem yang baik juga diharapkan dapat membantu perempuan bertato menghadapi stigma atau komentar-komentar buruk yang di alamatkan kepada dirinya.

2. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat hendaknya memberikan dukungan sosial dan support agar baik individu dan lingkungan dapat menjadi lebih baik bersama-sama.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya terdapat saran untuk memperkaya mengenai latar belakang lain yang mungkin berpengaruh pada pokok bahasan terkait stigma dan *coping stigma* yang di terima dan dilakukan oleh perempuan bertato.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, J., & Suardi. (2015). Stigmatisasi dan Diskriminasi pada Perempuan Bertato. *Jurnal Equilibrium Sosiologi*, 3 (1). Diunduh dari: <https://www.neliti.com/publications/60685/stigmatisasi-dan-perilaku-diskriminatif-pada-perempuan-bertato>

Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. London: SAGE.

_____. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* [4th Ed]. California: SAGE.

Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. England: Penguin Group.

Olong, H. A. K. (2006). *Tato*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.

Taylor, S. E. (1999). *Health Psychology*. Boston: McGraw Hill Company.

Widiariputri, A, D. (2015). *Stigmatisasi pada perempuan bertato*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Airlangga, Surabaya.

Willig, C. (2008). *Introducing Qualitative Research in Psychology*. New York: Open University Press.